

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil pra-riset, mahasiswa Universitas Telkom yang berasal dari luar Jawa Barat menunjukkan adanya sejumlah tantangan dalam proses interaksi budaya selama masa perkuliahan. Mereka sering kali dihadapkan pada perbedaan bahasa, budaya, dan lingkungan sosial yang memengaruhi cara berkomunikasi serta penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah perbedaan bahasa dan dialek yang digunakan di kampus, yang mempengaruhi interaksi sosial mereka baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen. Mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat juga cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengadaptasi norma sosial serta nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan kampus, yang mungkin berbeda dengan kebiasaan di daerah asal mereka.

Proses penyesuaian ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam kebiasaan makan, tetapi juga mencerminkan usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya lokal yang berlaku di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan perubahan preferensi makanan, tetapi juga dengan upaya untuk menjaga identitas budaya pribadi sembari berusaha menyesuaikan diri dengan budaya lokal yang ada di kampus. Fenomena ini menggambarkan bahwa proses adaptasi budaya di kalangan mahasiswa perantauan melibatkan lebih dari sekedar penyesuaian fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan sosial, di mana mahasiswa berusaha menciptakan keseimbangan antara identitas budaya asal mereka dan budaya baru yang mereka temui di lingkungan kampus.

Adaptasi merupakan mekanisme yang memungkinkan individu untuk bertahan hidup dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan yang berbeda. Proses ini melibatkan perubahan perilaku dan strategi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru, baik dalam konteks sosial maupun lingkungan fisik, sebagaimana diungkapkan oleh Dika Hermawan (2023). Dalam konteks ini, individu tidak hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga untuk

membangun relasi sosial yang harmonis serta memahami norma-norma baru yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Budaya dapat dipahami sebagai suatu struktur yang mencakup wawasan, pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, karakter, makna, hierarki, agama, pemahaman tentang waktu, fungsi, keterkaitan ruang, serta konsep-konsep yang diperoleh oleh individu atau kelompok melalui proses sosial yang berlangsung dari generasi ke generasi menurut Deddy Mulyana (2009). Dengan adanya perbedaan budaya, individu memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami cara-cara berkomunikasi yang berbeda, bagaimana membangun kedekatan, serta menjalin hubungan pertemanan. Proses interaksi dalam konteks keragaman budaya ini menuntut individu untuk senantiasa peka terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam budaya tertentu. Keterampilan untuk beradaptasi menjadi sangat penting, karena hal ini membuka peluang untuk terjadinya penyesuaian budaya yang lebih luas. Proses penyesuaian ini tidak hanya melibatkan penerimaan budaya lain, tetapi juga integrasi elemen-elemen budaya yang beragam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Adaptasi budaya dapat terjadi pada berbagai aspek, seperti yang dijelaskan oleh Christin Agustina Purbe (2021) Proses adaptasi ini mencakup beberapa area penting, di antaranya:

- Komunikasi: Terdapat perubahan cara berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mencakup perbedaan dalam volume dan kecepatan bicara, ekspresi wajah, serta penggunaan bahasa. Adaptasi dalam komunikasi ini penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan meminimalkan kesalahpahaman di antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda.
- Kehidupan Sehari-hari: individu sering kali harus melakukan penyesuaian dalam gaya hidup mereka, termasuk dalam hal makanan, kebiasaan sehari-hari, dan lingkaran pertemanan. Penyesuaian ini membantu individu untuk lebih berintegrasi dengan lingkungan sosial yang baru dan menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat.
- Kesehatan: Adaptasi juga diperlukan untuk mengatasi dampak kesehatan fisik, mental, dan sosial yang mungkin timbul akibat gegar budaya. Proses ini mencakup pemahaman tentang sistem kesehatan yang berlaku, serta

penerimaan terhadap perbedaan dalam pendekatan kesehatan mental yang ada di masyarakat baru.

Adapun interaksi budaya merupakan proses dinamis di mana individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berkomunikasi, berinteraksi, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Proses ini dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk pertukaran ide, praktik sosial, bahasa, dan nilai-nilai. Interaksi budaya sering kali melibatkan akulturasi, di mana elemen-elemen budaya baru diadopsi dan diintegrasikan ke dalam budaya asli, serta asimilasi, di mana salah satu budaya lebih dominan dan mengubah budaya lainnya. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh Zainiyah Maulidia (2023) dan Tiara Polnaya (2023). Proses interaksi ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman lintas budaya dalam membangun hubungan sosial yang produktif dan harmonis di era globalisasi yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sejumlah persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan dari luar Jawa Barat dalam menjalani proses interaksi budaya di Universitas Telkom. Mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat sering kali dihadapkan pada perbedaan dalam hal bahasa, gaya komunikasi, norma sosial, dan kebiasaan sehari-hari yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sekelas, dosen, dan lingkungan sosial kampus secara umum. Proses interaksi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berbicara, etika sosial, hingga cara mahasiswa beradaptasi dalam berkomunikasi secara informal atau formal. Dalam konteks ini, interaksi budaya yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan upaya untuk menyesuaikan diri, tetapi juga bagaimana mahasiswa merespons perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka.

Hasil wawancara dengan enam informan yang berasal dari berbagai daerah seperti Jakarta, Sulawesi, Sumatera, Jawa, dan Bali, dapat digambarkan bagaimana pengalaman mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Universitas Telkom. Setiap mahasiswa memiliki alasan merantau yang berbeda-beda, yang dipengaruhi pada pengalaman dan strategi interaksi mereka selama berkuliah di Universitas Telkom. Meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya yang beragam, ada beberapa kesamaan dalam tantangan yang dihadapi dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan baru.

Dalam perjalanan mereka menyesuaikan diri di Universitas Telkom, masing-masing mahasiswa dari berbagai daerah menghadapi tantangan yang unik, namun juga menemukan cara untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Perbedaan budaya, kebiasaan sosial, dan cara komunikasi yang ada di kampus menjadi hal yang harus dipahami dan diterima oleh mereka. Meskipun demikian, kesamaan dalam pengalaman mereka terutama dalam hal pentingnya interaksi sosial menjadi jembatan bagi mereka untuk menjalani kehidupan kampus dengan lebih baik.

Mahasiswa asal Jakarta, yang memiliki latar belakang dari ibu kota yang serba cepat dan penuh keragaman, merasa relatif lebih mudah beradaptasi di Universitas Telkom. Jakarta yang dikenal dengan gaya hidup yang sangat dinamis membuat mereka sudah terbiasa dengan keragaman budaya dan interaksi yang lebih bebas. Namun, kehadiran suasana yang lebih tenang dan santai di Bandung sempat membuat mereka terkejut. Jakarta yang bising dengan suara kendaraan dan cepatnya ritme kehidupan sangat kontras dengan suasana yang lebih relax di Bandung. Meskipun begitu, mereka tidak terlalu kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus, tetapi mereka harus belajar cara berbicara yang lebih halus dan penuh pertimbangan, berbeda dengan gaya komunikasi langsung dan ekspresif yang biasa mereka gunakan di Jakarta.

Di sisi lain, mahasiswa asal Sulawesi menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam hal beradaptasi. Sulawesi yang dikenal dengan masyarakatnya yang sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan adat istiadat yang kuat, membawa tantangan tersendiri ketika mereka harus berinteraksi dengan lingkungan yang lebih formal dan individualistik di Bandung. Perbedaan ini cukup terasa, terutama dalam hal cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Di Sulawesi, hubungan sosial terjalin lebih erat, dan segala sesuatunya sering dilakukan dalam konteks kelompok atau keluarga besar. Di Bandung, mahasiswa Sulawesi harus belajar untuk lebih mandiri dan terbuka dalam berinteraksi, sesuatu yang tidak mudah bagi mereka yang terbiasa dengan keterikatan kuat pada kelompok. Namun, seiring waktu, mereka mulai merasa lebih nyaman ketika terlibat dalam organisasi mahasiswa atau kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan mereka membangun hubungan lebih dekat dengan teman-teman baru.

Mahasiswa asal Sumatera (Aceh dan Sumatera Utara) juga menghadapi situasi yang serupa, terutama dalam beradaptasi dengan budaya perkotaan yang cepat dan kosmopolitan. Sumatera dengan kehidupan yang lebih sederhana dan jauh dari hiruk-pikuk kota besar, membuat mereka merasa kesulitan ketika pertama kali berada di Bandung. Perbedaan cara hidup, pola pikir, dan gaya berkomunikasi membuat mereka merasa sedikit asing. Tidak hanya itu, bahasa yang digunakan di kampus terutama bahasa Indonesia yang lebih umum dan baku terasa berbeda dengan bahasa daerah yang mereka gunakan di Sumatera. Hal ini membuat beberapa mahasiswa merasa kesulitan untuk menyampaikan diri mereka dengan jelas. Namun, pengalaman langsung dalam bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman sekelas yang berasal dari berbagai daerah membantu mereka beradaptasi dengan lebih cepat. Semakin lama, mereka merasa lebih nyaman dan mulai terbuka terhadap keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka, menjadikan mereka lebih fleksibel dalam berinteraksi.

Mahasiswa asal Jawa juga tidak luput dari tantangan beradaptasi dengan kehidupan di Bandung. Meskipun masih dalam satu pulau, perbedaan dialek dan kebiasaan sosial antara mahasiswa Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Bandung sangat terasa. Banyak mahasiswa Jawa yang terbiasa berbicara dengan cara yang lebih halus dan sopan, yang sering kali disalahartikan sebagai keraguan atau kurangnya kepercayaan diri di Bandung. Hal ini disebabkan oleh perbedaan gaya komunikasi yang ada, di mana mahasiswa Bandung cenderung lebih langsung dan terbuka dalam berkomunikasi. Meskipun perbedaan ini sedikit membingungkan, mereka mulai menyesuaikan diri seiring waktu, belajar untuk berbicara lebih langsung sesuai dengan budaya yang berkembang di Bandung. Selain itu, perbedaan dalam gaya hidup juga menjadi hal yang harus mereka sesuaikan, mengingat Bandung yang lebih modern dan dinamis dibandingkan dengan beberapa kota di Jawa yang cenderung lebih tradisional dan konservatif dalam hal kehidupan sosial.

Mahasiswa asal Bali menghadapi tantangan tersendiri dalam beradaptasi, terutama dalam hal perbedaan budaya dan pemahaman terhadap agama dan adat. Bali yang kental dengan nilai-nilai agama Hindu, adat, serta budaya kekeluargaan dan gotong royong, membawa karakteristik sosial yang berbeda dengan Bandung yang lebih individualistik dan pragmatis. Namun, mahasiswa

Bali merasakan kenyamanan ketika terlibat dalam kegiatan keagamaan dan budaya di kampus, di mana mereka bisa bertemu dengan teman-teman yang memiliki pemahaman atau minat serupa terhadap budaya Bali. Meskipun demikian, mereka tetap harus belajar untuk hidup di lingkungan yang lebih beragam dan tidak selalu memiliki pemahaman yang sama tentang nilai-nilai keagamaan dan budaya mereka. Mereka merasa bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan komunitas Hindu atau kebudayaan Bali memberi mereka rasa keberagaman yang lebih mudah diterima.

Pada akhirnya, setiap mahasiswa yang merantau dari luar Jawa Barat menemukan cara mereka sendiri untuk beradaptasi dengan kehidupan kampus. Beberapa mahasiswa lebih memilih untuk beradaptasi secara perlahan, dengan lebih banyak bergaul dengan sesama mahasiswa dari daerah yang sama. Sementara yang lain memilih untuk langsung terlibat dalam berbagai kegiatan kampus untuk mengenal lebih banyak orang dan memperluas wawasan mereka tentang keberagaman budaya. Setiap mahasiswa mengakui pentingnya pengalaman sosial langsung dalam membantu mereka menyesuaikan diri. Mereka belajar bahwa meskipun berasal dari latar belakang budaya yang sangat berbeda, pengalaman hidup yang saling berbagi dan berinteraksi dengan orang lain adalah kunci untuk memahami dan menerima perbedaan, serta menciptakan pengalaman akademik yang lebih kaya dan bermanfaat di Universitas Telkom.

Peneliti memutuskan untuk mengambil sampel dari mahasiswa Universitas Telkom, yang diakui sebagai perguruan tinggi swasta terbaik di Indonesia menurut penilaian terbaru oleh Sandra Desi Caesaria (2024). Pemilihan Universitas Telkom sebagai objek penelitian didasari oleh reputasinya yang tinggi dalam bidang pendidikan dan teknologi, serta komitmennya untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global. Universitas Telkom dikenal memiliki program studi yang unggul, terutama dalam bidang teknologi informasi, komunikasi, dan manajemen, yang menjadi daya tarik bagi banyak calon mahasiswa. Selain itu, Universitas Telkom masih menjadi universitas swasta terbaik nomor satu di Indonesia menurut Webometrics, dengan menempati peringkat ke-10 di Indonesia dan peringkat ke-1.202 di dunia. Keberagaman mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia juga menjadikan Universitas Telkom sebagai tempat yang ideal untuk

mengkaji proses adaptasi budaya mahasiswa perantauan. Pemilihan perguruan tinggi swasta ini juga didorong oleh lingkungan akademik yang mendorong kolaborasi lintas disiplin ilmu dan kreativitas.

Pergeseran dalam norma sosial dan budaya ini sering kali menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengalaman mahasiswa dalam kehidupan kampus, baik dalam aspek sosial maupun akademik. Mahasiswa yang merantau mungkin merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terlebih jika mereka dihadapkan pada perbedaan yang signifikan dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perubahan dalam konteks sosial dan budaya yang terjadi saat mereka merantau dapat mempengaruhi interaksi mereka di perguruan tinggi.

Berdasarkan Kurniadi (2001) komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi yang terjadi diantara manusia. Komunikasi ialah hubungan individu dengan individu lain guna memaparkan informasi sebagaimana pemikiran dan gagasan supaya individu lain dapat memahaminya. Komunikasi terpenting antar individu dimulai dengan interaksi antar keluarga. Komunikasi yang efektif memerlukan lawan bicara yang mampu menyampaikan pesan dengan baik. komunikasi berperan krusial dalam membangun keharmonisan di antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya, termasuk keyakinan, nilai, dan perilaku, merupakan karakteristik utama dalam komunikasi antarbudaya. Namun, dalam proses komunikasi ini, sangat mungkin muncul berbagai hambatan akibat perbedaan norma, bahasa, dan latar belakang budaya. Hambatan-hambatan ini dapat mengganggu adaptasi individu terhadap lingkungan atau budaya baru, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat memicu perasaan khawatir, frustrasi, dan stres. Fenomena ini dikenal sebagai culture shock atau gegar budaya, yang dijelaskan oleh Larry A. Samovar (2010) sebagai dampak dari perbedaan nilai dan norma antara daerah asal dan lingkungan baru.

Dengan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang merantau untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Telkom, terutama mereka yang berasal dari daerah yang memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda, seringkali menghadapi tantangan dalam proses adaptasi budaya. Mengingat Universitas Telkom sebagai perguruan tinggi yang memiliki reputasi

tinggi di bidang pendidikan dan teknologi berdasarkan data dari QS WUR by Subject, pada *Engineering and Technology subjects* dengan disiplin ilmu *Computer Science and Information Systems*, Universitas Telkom berhasil meraih posisi lima besar perguruan terbaik di Indonesia, dan menempati peringkat 551-600 dunia (Telkom University , 2024), serta keberagaman mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, mahasiswa tersebut harus menyesuaikan diri dengan norma sosial, pola interaksi interpersonal, dan kebiasaan sehari-hari yang berbeda dengan yang mereka alami sebelumnya. Proses interaksi budaya ini mencakup perubahan dalam cara berkomunikasi, cara bersosialisasi, serta penyesuaian terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan kampus. Mahasiswa yang terbiasa dengan lingkungan yang sudah familiar, seperti kebiasaan sosial atau cara berinteraksi di daerah asal, mungkin merasa terkejut dengan perbedaan cara hidup di tempat baru. Hal ini dapat mencakup cara mereka berinteraksi dengan teman sekelas atau dosen, serta adaptasi terhadap cara hidup yang lebih terstruktur atau berbeda dengan kehidupan sehari-hari di daerah asal mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dari itu penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti “Pengalaman Interaksi Budaya Pada Mahasiswa Universitas Telkom Yang Berasal Dari Luar Jawa Barat.”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka fokus penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini adalah tentang bagaimana “Pengalaman Interaksi Budaya Pada Mahasiswa Universitas Telkom Yang Berasal Dari Luar Jawa Barat.”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan oleh peneliti, berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini : Bagaimana pengalaman Mahasiswa dari luar Jawa Barat yang berkuliah di Universitas Telkom ketika berinteraksi dengan budaya lokal, yang dapat memengaruhi aktifitas perkuliahan dan sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman mahasiswa dari luar Jawa Barat yang berkuliah di Universitas Telkom, khususnya dalam berinteraksi dengan budaya lokal. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana interaksi tersebut dapat memengaruhi aktivitas perkuliahan dan kehidupan sosial mahasiswa, baik dari segi adaptasi, tantangan, maupun peluang yang muncul akibat perbedaan budaya antara asal daerah dan lingkungan perkuliahan.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan yang terbagi menjadi 2 aspek:

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara akademis temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori interaksi budaya, khususnya dalam konteks mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Sehingga diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan bisa memperluas ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi.

1.5.2 Aspek Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang melakukan perantauan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Selain itu, pengalaman ini dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri mereka dalam interaksi sosial.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Berikut merupakan penjelasan jadwal penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Penelitian dimulai pada bulan Agustus 2024 dengan lokasi di Universitas Telkom, terdapat jadwal yang telah dirancang oleh peneliti.

Tabel 1.1 Waktu Periode Penelitian

No	Kegiatan	2024					2025
		Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
1	Pengajuan Awal Penelitian						
2	Pra-riset						
3	Penyusunan Bab 1						
4	Penyusunan Bab 2						
5	Penyusunan Bab 3						
6	Pengumpulan Desk Evaluation						
7	Revisi Proposal						
8	Penyusunan Bab 4 & 5						
9	Pengumpulan & Pelaksanaan Sidang akhir						